

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kondisi ekonomi di Indonesia yang sangat *fluktuatif* membuat perekonomian selalu mengalami perubahan sehingga mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan yang kecil maupun perusahaan besar. Pertumbuhan perusahaan memang terus mengalami peningkatan seiring dengan berjalannya waktu. Diawali pada tahun 1977 dimana Bursa Efek Jakarta (BEJ) kembali dibuka dan mencapai puncak pada akhir 1990-an. Keberadaan BEJ di Indonesia membuktikan bahwa sistem perekonomian Indonesia telah mengalami perkembangan karena BEJ mendorong para investor lokal dan asing, individu maupun korporasi untuk ikut berpartisipasi dan bermain di BEJ.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 yang ditandai dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar berdampak sangat besar terhadap perekonomian di Indonesia. Tidak hanya dirasakan oleh para pengusaha, namun juga oleh para masyarakat pada umumnya. Dampak krisis semakin buruk mulai dirasakan oleh masyarakat dan dunia usaha dimana banyak perusahaan yang bangkrut dan semakin banyak pengangguran. Gelombang kebangkrutan melanda perusahaan besar di Indonesia yang ditandai dengan adanya perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas dan tidak mampu menyelesaikan kewajiban keuangan yang jatuh tempo. Sekitar

70% perusahaan pada tahun tersebut yang tercatat di pasar modal divonis bangkrut<sup>1</sup>.

Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia akibat krisis moneter membuat para pelaku ekonomi lebih waspada terhadap resiko dan masalah keuangan yang akan timbul. Hal tersebut menjadi tantangan untuk perekonomian Indonesia untuk menunjukkan perkembangan yang baik agar dapat stabil. Bagi perusahaan kecil maupun perusahaan besar sangat penting untuk terus-menerus melakukan evaluasi keuangan dan kinerja perusahaan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berdampak pada kebangkrutan.

Prediksi keuangan suatu perusahaan pada umumnya dapat dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti : investor, kreditor, auditor, pemerintah, dan pemilik perusahaan. Untuk mengindikasikan adanya *financial distress* pihak eksternal bereaksi dengan adanya penurunan kondisi keuangan didalam perusahaan. Dengan diketahui *financial distress* yang dialami oleh perusahaan diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi ini.

Permasalahan keuangan (*financial distress*) sudah menjadi ancaman bagi seluruh perusahaan, karena permasalahan keuangan dapat menyerang seluruh jenis perusahaan sekalipun perusahaan yang besar. *Financial distress* adalah suatu pemahaman luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi

---

<sup>1</sup> [http://www.seasite.niu.edu/indonesian/Reformasi/Krisis\\_ekonomi.html](http://www.seasite.niu.edu/indonesian/Reformasi/Krisis_ekonomi.html)

tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi utang. Platt dan Platt (2002) menyatakan *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi<sup>2</sup>. Platt dan Platt (2002) juga menyatakan kegunaan informasi jika perusahaan mengalami *financial distress* adalah dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengambil tindakan merger atau akuisisi agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan agar lebih baik lagi dan memberikan tanda peringatan adanya kebangkrutan di masa yang akan datang. Definisi lain menurut Emrinaldi (2007) *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat<sup>3</sup>. *Financial distress* dapat diakibatkan oleh penyebab yang bermacam-macam. Whitaker (1999) mengungkapkan awal terjadinya *financial distress* adalah saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah utang porsi utang jangka panjang yang telah jatuh tempo<sup>4</sup>.

Sektor industri yang memiliki persaingan yang sangat ketat adalah sektor manufaktur. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode ke periode semakin

---

<sup>2</sup> H. Platt dan M.B Platt. "Predicting Financial Distress". *Journal of Financial Service Professionals*, 56, p.12-15

<sup>3</sup> Nur DP Emrinaldi. "Analisis Pengaruh Praktek Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governave) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 9 , p.88

<sup>4</sup> Whitaker . "The Early Stages of Financial Distress". *Journal of Economics and Finance*, Vol..23, p.123

bertambah. Tercatat pada tahun 2010 ada 135 perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan bertambah menjadi 139 perusahaan pada tahun 2011<sup>5</sup>. Persaingan bisnis semakin ketat ditandai banyaknya perusahaan manufaktur baru yang memproduksi produk sejenis. Secara hukum alam pasti ada perusahaan yang mencoba untuk memaksimalkan profit dan nilai perusahaan, Perusahaan yang mampu memanfaatkan seluruh sumber dayanya secara efisien dan efektif akan memenangkan persaingan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien, tidak akan mampu bersaing. Dalam waktu yang lama perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* jika tidak ada perbaikan.

*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan. Dengan demikian model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi perusahaan sejak awal diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan yang bisa menyelamatkan kondisi perusahaan yang mengarah pada kebangkrutan. Salah satu caranya ialah pengukuran *financial distress* dapat menggunakan indikator keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

---

<sup>5</sup> <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/statistik.aspx>

Rasio keuangan banyak dipakai oleh berbagai penelitian karena rasio keuangan terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun tidak sehat. Rasio-rasio di dalam laporan keuangan berfokus pada profitabilitas, *leverage*, likuiditas. Perusahaan yang mengalami kerugian tidak dapat membayar kewajiban mungkin membutuhkan restrukturisasi di dalam perusahaan. Suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut<sup>6</sup>. Tentu perusahaan yang mengalami hal tersebut berada dalam tahap penurunan kondisi keuangan. Bukan tidak mungkin jika tidak ada perbaikan didalam manajerial perusahaan maka perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Contoh perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah PT.Eratex Djaja pada tahun 2008 hingga 2010. Selain mengalami laba operasi yang negatif , perusahaan tersebut juga mengalami masalah dalam rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* didalam laporan keuangannya<sup>7</sup>.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristiandji (2003) menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*<sup>8</sup>. Penelitian lain yang dilakukan

---

<sup>6</sup> Luciana Spica Almilia dan Kristiandji “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprdiski Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur”. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia , p.7

<sup>7</sup>[http://www.securities.com/php/companyprofile/ID/Pt\\_Eratex\\_Djaja\\_Tbk\\_en\\_1610679](http://www.securities.com/php/companyprofile/ID/Pt_Eratex_Djaja_Tbk_en_1610679)

<sup>8</sup> Luciana Spica Almilia dan Kristiandji *op.cit* p.9

oleh Widarjo dan Setiawan menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*<sup>9</sup>.

Rasio selanjutnya yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang menggunakan proksi ROA (*Return On Assets*) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*<sup>10</sup>. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam dan Reva (2008) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*<sup>11</sup>.

Rasio terakhir yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio *leverage*. Penelitian yang dilakukan oleh Triwayuningtiyas (2012) menyatakan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*<sup>12</sup>. Hasil penelitian lain dilakukan oleh Almilia dan Kristandji (2003) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress*<sup>13</sup>.

Penyebab terjadinya *financial distress* selain dari sisi finansial pada dasarnya juga terjadi akibat dari governansi perusahaan yang buruk. Konsep

---

<sup>9</sup> Widarjo dan Setiawan. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.11 No.2, p.107-119.

<sup>10</sup> Luciana Spica Almilia dan Kristiandji loc.cit

<sup>11</sup> Imam dan Reva. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* Vol.10 No.2. p.15

<sup>12</sup> Triwayuningtiyas. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010)." *Jurnal Universitas Diponegoro* vol. 1. no.1 p.1

<sup>13</sup> Luciana Spica Almilia dan Kristiandji loc.cit

governansi perusahaan yang kini dikenal dengan istilah *corporate governance* (CG) merupakan suatu peraturan untuk dapat menjalankan perusahaan yang mempertimbangkan *governance structure* dan hubungan antara manajemen perusahaan, pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Mekanisme *corporate governance* yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Dengan demikian, sistem tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) sangat menentukan tercapainya tujuan perusahaan, sebab tata kelola perusahaan ini yang menentukan arah jalannya perusahaan, kebijakan, pengembangan, maupun rencana-rencana di masa depan.

Konsep CG semakin banyak dikemukakan oleh para kalangan bisnis *Corporate governance* menjadi sorotan banyak pelaku bisnis semenjak kasus kebangkrutan yang dialami oleh beberapa perusahaan besar. Hasil penyelidikan para regulator pemerintah dan analisis para cendekiawan manajemen dapat disimpulkan bahwa penyebab utama tumbangya perusahaan-perusahaan besar dunia seperti Parmalat, HIH Insurance, dan Enron, karena lemahnya penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate governance* (GCG) mereka<sup>14</sup>. Seperti pada kasus yang menimpa perusahaan energi asal Amerika yaitu Enron yang bangkrut akibat para eksekutif seniornya melakukan tindakan di dalam perusahaan yang menguntungkan kepentingan pribadi, Selain itu para kritikus berpendapat bahwa auditor dan analis telah melupakan tanggung jawab mereka karena adanya konflik

---

<sup>14</sup> Siswanto Sutojo dan Altridge . *Good Corporate Governance : Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat* (Jakarta : Damar Mulia Rahayu) p.85

kepentingan, Pada saat itu Enron mengalami penurunan nilai buku ekuitas sebesar \$1,2 miliar dalam waktu singkat<sup>15</sup>. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris untuk mekanisme dari *corporate governance*.

Berdasarkan uraian dan permasalahan pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Rasio Keuangan* dan *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*?

---

<sup>15</sup> Brigham Eugene dan Joel F. Houston. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11, diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, Salemba Empat, Jakarta) p.130

6. Apakah jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas mempengaruhi *financial distress*
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas mempengaruhi *financial distress*
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* mempengaruhi *financial distress*
4. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional mempengaruhi *financial distress*
5. Untuk mengetahui apakah jumlah dewan direksi mempengaruhi *financial distress*
6. Untuk mengetahui apakah jumlah dewan komisaris mempengaruhi *financial distress*

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan dan *corporate governance* terhadap *financial distress*
2. Untuk perusahaan, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga mampu menghindari perusahaan dari kondisi *financial distress*.
3. Untuk pihak eksternal, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh para investor, pemegang saham, kreditor, dan pemerintah dalam pengambilan keputusan

4. Untuk pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan terkait *financial distress*